



Skrining dan Konseling Kesehatan Mental Emosional pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala

Screening and Counseling for Emotional Mental Health Among Syiah Kuala University Students

Hasmila Sari¹, Martina², Sri Novitayani³, Farah Dineva⁴

¹⁻⁴Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa, Fakultas Keperawatan, Universitas Syiah Kuala,

Email: hasmilasari@usk.ac.id, martina@usk.ac.id, srinovitayani@usk.ac.id, farah_dineva@usk.ac.id

Korespondensi penulis: srinovitayani@usk.ac.id

Article History:

Diterima: 8 November 2025;

Direvisi: 2 Desember 2025;

Disetujui: 8 Desember 2025;

Tersedia Online: 12 Desember 2025;

Diterbitkan: 15 Desember 2025.

Keywords: Emotional;

Counseling; Students; Mental;

Screening.

Abstract: Emotional mental health is a state of overall psychological and emotional well-being, focusing on an individual's ability to understand, express, and manage feelings. Emotional mental health disorders can occur in anyone, including students, and may affect their daily activities and academic achievement. The purpose of this activity is to conduct emotional mental health screening among students using the SRQ-20 questionnaire, provide brief counseling to students with high scores (indicating emotional disorders), and increase knowledge and awareness among students about mental health and stress management. The method used was a Community-Based Service approach consisting of three stages: (1) activity planning, (2) implementation, and (3) evaluation and reporting. The results showed that 17 students (31.5%) showed indications of mild and moderate emotional mental disorders, while 9 students (16.6%) showed indications of severe emotional mental disorders. All participants with scores of ≥ 6 were followed up with brief counseling, and 10 of them were referred for further counseling at the university counseling center. This activity provided tangible benefits for students and strengthened the role of higher education institutions in supporting the psychological well-being of the academic community.

Abstrak.

Kesehatan mental emosional merupakan status kesehatan yang merujuk pada kesejahteraan psikologis dan emosional secara keseluruhan dengan berfokus pada kemampuan individu untuk memahami, mengekspresikan dan mengelola perasaan. Gangguan kesehatan mental emosional dapat terjadi pada siapa saja termasuk mahasiswa, yang dapat menimbulkan dampak terhadap aktivitas kehidupan mahasiswa dan mempengaruhi prestasi akademik. Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan skrining kesehatan mental emosional mahasiswa menggunakan kuesioner SRQ-20, memberikan konseling singkat bagi mahasiswa dengan skor tinggi (indikasi gangguan emosional), dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang kesehatan mental serta cara mengelola stres. Metode yang digunakan dengan pendekatan Community Based Service yang terdiri dari 3 tahapan yaitu (1) perencanaan kegiatan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi dan pelaporan. Hasil kegiatan yaitu terdeteksinya masing-masing 17 orang mahasiswa (31,5%) yang menunjukkan indikasi Gangguan Mental Emosional (GME) ringan dan sedang, sementara yang terindikasi GME berat sebanyak 9 orang mahasiswa (16,6%). Seluruh peserta dengan skor ≥ 6 ditindaklanjuti dengan konseling singkat, dan 10 di antaranya diarahkan untuk konseling lanjutan ke pusat layanan konseling universitas. Kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung kesejahteraan psikologis civitas akademika.

Kata kunci: Emosional; Konseling; Mahasiswa; Mental; Skrining.

1. PENDAHULUAN

Gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada setiap individu yang dapat mempengaruhi pemikiran, perasaan, suasana hati dan perilaku. Salah satu kelompok yang rentan berisiko mengalami gangguan kesehatan mental adalah mahasiswa, terutama yang berkaitan dengan pengendalian keseimbangan emosionalnya (Makagansa et al., 2023). Berdasarkan penelitian (Huang et al., 2022), sebagian mahasiswa mengalami gangguan kesehatan mental emosional yang disebabkan karena berbagai tekanan dan kebingungan dalam kehidupannya seperti kegiatan pendidikan, keluarga, dan hal-hal lainnya. Salah satu jenis gangguan kesehatan mental emosional adalah depresi. Di Indonesia, Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi depresi yang paling tinggi dialami oleh kelompok usia 15-24 tahun (2%) termasuk kelompok mahasiswa, pada perempuan (2,8%), tinggal diperkotaan (2,5%), dan berada pada status ekonomi teratas (2,2%) (Kemenkes RI, 2024).

Kesehatan mental yang baik sangat penting bagi mahasiswa dikarenakan dapat mempengaruhi prestasi akademik menjadi lebih baik (Makagansa et al., 2023; Ulfah, 2023), mencegah penggunaan Napza (Esmaeelzadeh et al., 2018), mencegah kejahatan (Alkhalwaldeh & Alkrimeen, 2024), kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan hubungan sosial (Meliala, 2024; Tejoyuwono et al., 2021). Hal ini juga menunjukkan bahwa kesehatan mental juga mempengaruhi kualitas hidup seseorang yang dapat dilihat dari aspek kesehatan fisik, psikologis dan hubungan sosial. Namun, mahasiswa merasa takut untuk mencari bantuan ketika mereka mengalami masalah kesehatan karena adanya stigma yang berkaitan dengan stereotip, prasangka, dan diskriminasi bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental (Kesyha et al., 2024).

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan kesehatan mental akibat tekanan akademik, tuntutan sosial, serta perubahan gaya hidup. Berbagai studi menunjukkan meningkatnya prevalensi stres, kecemasan, dan gejala depresi di kalangan mahasiswa Indonesia, terutama pascapandemi. Namun, sebagian besar mahasiswa belum memiliki kesadaran yang cukup untuk memeriksakan kondisinya mentalnya atau mencari pertolongan profesional. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan melakukan skrining kesehatan mental emosional secara cepat dan memberikan konseling singkat sebagai intervensi awal.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan skrining kesehatan mental emosional mahasiswa menggunakan kuesioner SRQ-20, memberikan konseling singkat bagi

mahasiswa dengan skor tinggi (indikasi gangguan emosional), dan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa tentang kesehatan mental serta cara mengelola stres. Melalui kegiatan ini, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kondisi kesehatan mentalnya, kemudian untuk dosen dan pihak universitas mendapatkan gambaran umum tingkat gangguan emosional di kalangan mahasiswa, serta dapat menjadi dasar bagi program lanjutan seperti *peer support* atau *mental health awareness campaign*.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan pendekatan *Community Based Service* yang terdiri dari 3 tahapan yaitu (1) perencanaan kegiatan, (2) pelaksanaan, dan (3) evaluasi dan pelaporan (Afandi et al, 2022). Kegiatan ini bertujuan tidak hanya mendeteksi dini mahasiswa yang berisiko, tetapi juga memberikan edukasi dan konseling singkat sebagai upaya promotif dan preventif di lingkungan kampus.

Kegiatan ini dilakukan oleh dosen bagian keilmuan Keperawatan Jiwa Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada kegiatan milad ke-64 Universitas Syiah Kuala yang berlangsung selama 3 hari (18 s.d 20 September 2025). Sasaran dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah semua mahasiswa dari berbagai Fakultas di lingkungan Universitas Syiah Kuala yang berkunjung ke stand Fakultas Keperawatan. Jumlah mahasiswa yang berhasil didata berjumlah 54 orang.

Metode pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dengan prosedur berikut:

A. Tahap Perencanaan Kegiatan

Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian dibantu oleh beberapa orang mahasiswa melakukan perencanaan kegiatan meliputi persiapan lembar SRQ-20 yang dibuat dalam bentuk *g-form* untuk memudahkan pengisian. Dalam kegiatan ini digunakan instrumen SRQ-20 (*Self Reporting Questionnaire 20 item*) yang direkomendasikan oleh *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan untuk deteksi dini gangguan mental emosional di masyarakat. Tim juga mempersiapkan beberapa poster, lembar balik dan *leaflet* terkait kesehatan jiwa dan kesehatan mental emosional untuk ditampilkan sebagai *display* di lokasi pengabdian.

B. Tahap Pelaksanaan

Bentuk kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan yaitu skrining status kesehatan mental emosional melalui pengisian kuesioner SRQ-20 untuk mengetahui skor status kesehatan saat ini. Pengumpulan data skrining menggunakan *g-form* berisi data diri responden seperti usia, jenis kelamin, fakultas, dan 20 item pertanyaan dengan jawaban

Ya/Tidak. Setelah semua pertanyaan dijawab, tim pengabdian yang bertugas sebagai konselor kemudian melihat skor total akhir. Mahasiswa dengan interpretasi skor ≥ 6 yang menunjukkan kemungkinan gangguan emosional kemudian diberikan konseling singkat dan edukasi berupa penyuluhan tentang stres, kecemasan, dan pentingnya menjaga kesehatan mental. Mahasiswa dengan skor ≥ 11 atau menjawab (Ya) untuk item pertanyaan memiliki pikiran untuk mengakhiri hidup diarahkan untuk dirujuk ke Pusat Konseling Universitas untuk mendapat penanganan lebih lanjut. Sebelum meninggalkan lokasi kegiatan, semua peserta diminta untuk menulis ‘pesan cinta’ terkait kesehatan jiwa atau kesan pesan yang mereka rasakan setelah mengikuti skrining dan mendapatkan edukasi/konseling singkat.

Tahap Evaluasi dan Pelaporan

Evaluasi dan pelaporan akhir dilakukan dengan mendokumentasikan semua pelaksanaan kegiatan meliputi catatan jumlah peserta yang disaring dan dikonseling, refleksi tim pengabdian tentang kendala dan keberhasilan, serta dokumentasi akhir berupa foto-foto kegiatan dan video singkat.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 September 2025. Kegiatan berjalan lancar selama ± 5 jam yang ditunjukkan dengan antusiasnya mahasiswa yang mengantri untuk menunggu giliran melakukan skrining. Kegiatan ini diikuti oleh 54 peserta yang datang berkunjung ke stand Fakultas Keperawatan pada hari pelaksanaan. Berikut adalah beberapa dokumentasi pada saat pelaksanaan kegiatan:



Gambar 1. Pelaksanaan skrining dan konseling



Gambar 2. Tim Pengabdian bersama Bagian Keperawatan Jiwa

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Mahasiswa

No	Variabel	Jumlah	Persentase
1	Usia:		
	Kategori semester awal (17-20 tahun)	21	38,9
	Kategori semester akhir (21-24 tahun)	26	48,2
	Mahasiswa pascasarjana (> 25 tahun)	7	12,9
2	Jenis kelamin:		
	Laki-laki	19	35,2
	Perempuan	35	64,8
3	Fakultas:		
	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	11	20,4
	Fakultas Hukum	8	14,9
	Fakultas Ilmu Sosial dan Politik	6	11,1
	Fakultas Keperawatan	6	11,1
	Fakultas Teknik	6	11,1
	Fakultas Ekonomi dan Bisnis	5	9,2
	Fakultas Pertanian	5	9,2
	Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam	4	7,4
	Fakultas Kedokteran	3	5,6

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden yang dianalisis pada kegiatan pengabdian ini yaitu usia, jenis kelamin, dan fakultas. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa mayoritas mahasiswa yang datang berkunjung berada pada kategori semester akhir sebanyak 26 (48,2%), didominasi oleh perempuan sebanyak 35 (64,8%) dan paling banyak berasal dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebesar 11 (20,4%).

Tabel 2. Hasil Skrining SRQ-20

No	Kategori Hasil	Jumlah	Persentase
1	Skor < 6 (tidak ada indikasi gangguan)	11	20,4
2	Skor 6–10 (indikasi ringan)	17	31,5
3	Skor 11–15 (indikasi sedang)	17	31,5
4	Skor > 15 (indikasi berat)	9	16,6
	Total	54	100

Tabel 2 menunjukkan hasil skor total SRQ-20 dan hasil interpretasinya yaitu terdeteksinya masing-masing 17 orang mahasiswa (31,5%) yang menunjukkan indikasi Gangguan Mental Emosional (GME) ringan dan sedang, sementara yang terindikasi GME

berat sebanyak 9 orang mahasiswa (16,6%). Seluruh peserta dengan skor ≥ 6 ditindaklanjuti dengan konseling singkat, dan 10 di antaranya diarahkan untuk konseling lanjutan ke pusat layanan konseling universitas karena memiliki indikasi yang berbahaya yaitu adanya pikiran untuk mengakhiri hidup. Hasil skrining menunjukkan bahwa lebih dari lima puluh persen mahasiswa mengalami gejala gangguan emosional ringan hingga berat. Angka ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan dukungan psikologis di lingkungan kampus.

Hasil penelitian terkait di Yogyakarta menunjukkan bahwa 41,4% mahasiswa terindikasi mengalami gangguan mental emosional dan memerlukan bantuan psikologis (Astuti et al., 2024). Mahasiswa yang diskriminasi menunjukkan gejala-gejala kelelahan, sulit membuat keputusan, merasa tidak bahagia, mengalami keluhan masalah pencernaan, dan cemas. Hal serupa juga ditemukan pada hasil pengabdian ini dimana sebagian besar mahasiswa mengeluhkan sering merasa sakit kepala, gangguan pencernaan, merasa lelah, dan timbul perasaan cemas. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan mengalami GME, hal itu dapat mempengaruhi aktivitas harian mahasiswa sehingga berdampak terhadap penurunan nilai akademik (Febrian et al., 2024). Berdasarkan hasil pengkajian awal sebelum konseling singkat, diketahui sebagian besar mahasiswa mengalami stres terkait hubungan dengan orang tua, adanya penyakit kronis, masalah ekonomi, adaptasi lingkungan, dan masalah akademik. Interaksi semua masalah tersebut dapat menyebabkan individu mengalami perubahan emosional yang jika tidak segera ditangani dapat berlanjut menjadi keadaan patologis.

Temuan lain tentang risiko terjadinya GME pada mahasiswa juga disampaikan oleh (Habibah et al., 2025) yang menyatakan bahwa kejadian GME cenderung meningkat pada mahasiswa dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, fakultas, tempat tinggal, dan adanya riwayat penyakit kronis, serta riwayat gangguan jiwa dalam keluarga. Temuan pada kegiatan pengabdian ini juga menunjukkan hasil yang hampir sama. Hal ini semakin menguatkan perlunya dilakukan deteksi dini melalui skrining awal kesehatan mental emosional mahasiswa untuk memberikan penanganan yang tepat dalam meningkatkan kesehatan mental mahasiswa.

Rekomendasi serupa juga ditemukan pada penelitian (Craig et al., 2025) yang membahas tentang hubungan kesejahteraan psikologis dan distress, serta perlunya peran intervensi konseling untuk mahasiswa. Dengan diketahuinya status kesehatan mental emosional mahasiswa maka hal ini bukan hanya menghilangkan gejala distress tapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan mentalnya. Penelitian lain juga mengindikasikan

perlunya layanan konseling pada mahasiswa untuk meningkatkan kesejahteraan mahasiswa dikaitkan dengan keterlibatan akademik, kesejahteraan dan kesehatan mental mahasiswa (Greco et al., 2025). Beberapa temuan luar negeri tersebut semakin menegaskan bahwa intervensi skrining dan konseling terbukti efektif dilakukan di lingkungan kampus dengan memperhatikan faktor pendukung seperti keterlibatan akademik, regulasi emosi dan efikasi diri mahasiswa. Poin penting yang harus dicermati dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah meningkatkan pemberian edukasi dengan menggabungkan aspek konseling emosional, skrining, dan pemberdayaan mahasiswa untuk meningkatkan kekuatan psikologisnya berupa resiliensi (daya tahan), kapasitas regulasi emosi, dan hubungan sosial.

Kegiatan skrining menggunakan SRQ-20 terbukti efektif dan cepat untuk deteksi dini gangguan mental emosional, mudah dipahami oleh mahasiswa karena hanya menggunakan jawaban “ya/tidak,” dan dapat dijadikan dasar intervensi lanjutan. Selain itu, pelaksanaan konseling singkat membantu mahasiswa memahami bahwa perasaan cemas, stres, atau kehilangan motivasi dapat ditangani melalui pendekatan profesional tanpa stigma negatif. Instrumen SRQ-20 ini merupakan alat skrining *self report* yang dikembangkan oleh WHO untuk menilai distress mental, terutama di negara berkembang. Alat ini dapat digunakan untuk menyaring kemungkinan adanya gangguan jiwa non psikotik pada populasi umum. Hasil uji instrumen ini pada 674 mahasiswa sudah dilakukan di Indonesia dengan hasil ditemukan 5 validitas konstruk yaitu faktor *energy*, *cognitive*, *depression*, *physiological*, dan *anxiety* (Prasetio et al., 2022). Studi diluar negeri yang dilakukan pada 1063 mahasiswa juga menunjukkan bahwa instrumen ini tepat digunakan untuk mengukur indikasi gangguan mental secara global (Abuhamdah et al., 2021).

Kondisi kesehatan mental mahasiswa di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu prioritas yang memerlukan perhatian dari akademisi dan pemerintah. Berbagai masalah tersebut baik yang ringan sampai yang berat dapat berdampak negatif dan berpengaruh terhadap aktivitas akademik mahasiswa. Untuk itu diperlukan terciptanya kampus dengan lingkungan yang mendukung dan memperhatikan kesehatan mental civitas akademika, termasuk mahasiswa. Implementasi tersebut sudah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi di Indonesia seperti penelitian (Effendi et al., 2025) yang merancang model pencegahan masalah kesehatan mental mahasiswa melalui pendekatan kampus sehat. Penelitian terkait diluar negeri juga melakukan hal yang sama melalui upaya menghadirkan lingkungan kampus yang mendukung dan meningkatkan hubungan antar mahasiswa yang positif sehingga memiliki “*sense of belonging*” (Kassab et al., 2024). Studi lain juga

menekankan perlunya layanan konseling kampus yang tepat, inklusif dan terintegrasi dengan budaya kampus untuk mendukung kesehatan mental mahasiswa terutama untuk mahasiswa asing (Sakız & Jencius, 2024).

Beberapa temuan diatas membuktikan bahwa kampus sebagai institusi memiliki peran strategis dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa melalui penyediaan layanan konseling dan dukungan psikososial. Peran kampus yang diharapkan bukan hanya sebagai tempat skrining mahasiswa, tetapi juga sebagai mitra dalam kegiatan konseling, literasi kesehatan mental, dan terciptanya lingkungan kampus yang mendukung. Kegiatan pengabdian ini juga memperlihatkan pentingnya peran kampus dalam memfasilitasi *mental health support system* bagi mahasiswanya. Untuk menjaga keberlanjutan, hasil skrining dapat digunakan oleh pihak kampus sebagai data dasar program *mental health awareness* atau *student well-being program*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil dilaksanakan dengan pendekatan *Community-Based Service* (CBS) yang menekankan pelayanan langsung dan partisipasi aktif mahasiswa sebagai bagian dari komunitas kampus. Melalui kegiatan ini, dilakukan skrining kesehatan mental emosional menggunakan instrumen SRQ-20 serta konseling singkat bagi mahasiswa yang menunjukkan indikasi masalah psikologis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa mengalami gejala ringan hingga berat terkait stres, kecemasan, masalah keluarga, dan beban akademik. Temuan ini menegaskan pentingnya upaya deteksi dini dan dukungan psikologis bagi mahasiswa dalam menjaga kesehatan mental di lingkungan kampus. Selain itu, kegiatan ini juga meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mahasiswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental, mengenali tanda-tanda gangguan emosional, serta mengetahui kemana harus mencari bantuan profesional bila diperlukan. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi mahasiswa sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi dalam mendukung kesejahteraan psikologis sivitas akademika.

Berikut beberapa saran yang dapat disampaikan setelah pelaksanaan kegiatan yaitu: (1) Bagi mahasiswa, diharapkan dapat lebih terbuka dalam membicarakan masalah kesehatan mental dan berani mencari bantuan profesional bila mengalami gejala stres, cemas, atau depresi, serta dapat menjaga keseimbangan antara kegiatan akademik, sosial, dan personal untuk mencegah kelelahan emosional, (2) Bagi pihak kampus/fakultas, disarankan agar kegiatan skrining dan konseling seperti ini dilakukan secara rutin minimal

setiap semester agar dapat memantau perubahan kondisi psikologis mahasiswa, perlu adanya pelatihan bagi dosen wali atau mentor akademik agar lebih peka terhadap tanda-tanda masalah mental mahasiswa serta dapat membentuk atau memperkuat pusat layanan konseling kampus (*student wellbeing center*) sebagai wadah pendampingan jangka panjang, dan (3) Bagi Tim Pengabdian/Peneliti selanjutnya, kegiatan serupa dapat dikembangkan menjadi program berkelanjutan dengan pendekatan *Community Empowerment* dimana mahasiswa dapat dilibatkan sebagai *peer counselor* atau agen promosi kesehatan mental, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menilai efektivitas intervensi dan merancang strategi dukungan jangka panjang, serta kombinasi penggunaan SRQ-20 dengan instrumen lain seperti DASS-21 (*Depression Anxiety Stress Scales*) atau GHQ-12 (*General Health Questionnaire*) agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Bagian Keilmuan Keperawatan Jiwa dan panitia pelaksana Milad ke-64 USK dari Fakultas Keperawatan Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan izin dan dukungan untuk kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abuhamdah, S. M. A., Naser, A. Y., & Abdelwahab, G. M. (2021). The prevalence of mental distress and social support among university students in Jordan: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18, 11622.
- Afandi, A., & Tim Subdit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Alkhalwaldeh, A. M. A., & Alkrimeen, A. A. (2024). Exploring the Impact of Mental Health on University Students' Behavior and Attitudes Towards Crime Prevention Exploring the Impact of Mental Health on University Students' Behavior and Attitudes Towards Crime Prevention. *Journal of Ecohumanism*, 3(8), 13826–13842. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i8.6500>
- Astuti, F. D., Heriyanto, M. J., Desvita, W. R., Rokhmayanti, R., Hastuti, S. K. W., Utami, B. B. K., & Azka, A. (2024). Mental Health Screening for University Students in the Special Region of Yogyakarta. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 9(3), 343–353. <https://doi.org/10.26911/jepublichealth.2024.09.03.08>
- Craig, F., Colella, G. M., Tenuta, F., Mauti, M., Gravina, A., Calomino, M. L., Plastina, R., Polito, A., & Costabile, A. (2025). From psychological wellbeing to distress: the role of psychological counseling interventions in university students. *Frontiers in Psychology*, 16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1602009>
- Effendi, Z., Indriasari, A., & Zikran, Z. (2025). Model Pencegahan Masalah Kesehatan Mental Pada Mahasiswa Dalam Upaya Mewujudkan Kampus Sehat. *Jurnal Ners*, 9(2), 2142–2148.
- Esmaeizadeh, S., Moraros, J., Thorpe, L., & Bird, Y. (2018). The association between

- depression , anxiety and substance use among Canadian post-secondary students. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 14, 3241–3251.
- Febrian, D., Ginting, R. L., Harliana, P., & Farhana, N. A. (2024). Deteksi Dini Gangguan Mental Emosional Mahasiswa Program Sarjana Fakultas MIPA Universitas X. *Psikologi Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Dan Konseling*, 17(2), 152–161.
- Greco, C., Innamorato, F., Liccione, D., Figini, S., & Barone, L. (2025). Assessing The Relationship Among Academic Engagement, Well-being, And Mental Health: Featuring University Students Seeking Support at a Counseling Facility. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 47(3), 651–676. <https://doi.org/10.1007/s10447-025-09606-2>
- Habibah, U., Syakurah, R. A., Aini, S., Ikhsan, D. S., & Zulissetiana, E. F. (2025). Prevalence and Risk Factors of Emotional Mental Disorder Among University Students: A Cross-Sectional Study. *Jurnal Psikologi Integratif*, 13(1), 130–149. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v13i1.3177>
- Huang, Y., Li, S., Lin, B., Ma, S., Guo, J., & Wang, C. (2022). Early Detection of College Students ' Psychological Problems Based on Decision Tree Model. *Frontiers in Psychiatry*, 13(August), 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.946998>
- Kassab, S. E., Rathan, R., & Schmidt, H. G. (2024). Influence of the university campus environment on sociocultural engagement and satisfaction of health professions education students: role of the sense of belonging. *BMC Medical Education*, 24(1512), 1–9.
- Kemenkes RI. (2024). *Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Kesyha, P., Tarigan, T. B., Wayoi, L., & Novita, E. (2024). Stigma Kesehatan Mental Dikalangan Mahasiswa. *Journal on Education*, 06(02), 13206–13220.
- Makagansa, A. T., Hastuti, E. A., & Mentari, I. (2023). *Hubungan kesehatan mental emosional dengan prestasi belajar mahasiswa prodi sarjana keperawatan [Unpublished bachelor thesis]*. STIKES Dharma Husada Bandung.
- Meliala, P. A. F. (2024). Kesehatan Mental Mahasiswa Menghadapi Tekanan Akademik Dan Sosial. *Circle Archive Psikologi*, 1(4), 1–11.
- Prasetio, C. E., Triwahyuni, A., Gimmy, A., & Siswadi, P. (2022). Psychometric properties of Self-Report Questionnaire-20 (SRQ-20) Indonesian version. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 69–86. <https://doi.org/10.22146/jpsi.69782>
- Sakız, H., & Jencius, M. (2024). Structural Components of Inclusive Counseling Services for International University Students. *International Journal for the Advancement of Counselling*, 46(2), 402–425. <https://doi.org/10.1007/s10447-023-09540-1>
- Tejoyuwono, A. A., Nugraha, R. P., & Fahdi, F. K. (2021). The Effect of Mental Health Status on the Quality of Life of Faculty of Medicine Students during the Pandemic Coronavirus Disease 2019 Period. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9, 645–652.
- Ulfah. (2023). Pengaruh Kesehatan Mental Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Annual Guidance and Counseling Academic Forum*, 23–28.